

Penyimpangan Etika Bisnis Usaha Mikro dalam Perspektif Fenomenologi Sechler dan Weber (Studi Kualitatif pada Produk Tahu dan Ayam Potong Oleh Usaha Mikro di Pasar Tradisional Harapanjaya, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia)

Adhy Firdaus
STIE Adhy Niaga

Abstract: *Despite of religious and moral values of Indonesian who should have strong influence in ethical value in their day-to-day life, some Indonesian micro scale entrepreneurs seems does not care about business ethics by using dangerous chemical substances such as fomalin to the 'tofu' and 'chicken meat' industries. The objective of this research is to uncover the phenomenon concerning of un-ethical business behavior on micro-scale businesses and its implications on management. The research was set in the traditional flea-market in the city of Bekasi, West Java area in Indonesia, by using qualitative research and Qualitative-fenomenologi design. The research is focused on why un-ethical business, the use of hazardous chemicals such as formalin, are hapenning on food sector of micro-scale entrepreneurs, specifically on Tofu, and Chicken's Meat Industries. We interviews many informants to obtain information to be analyzed. The research tools including notes, tape recording, photo, deep interviews, etc. The data were studied and processed with coding and theme analysis. Peer debriefing, triangulations, and auditing were used to maintain the credibility of research. After analyzing data, revisit the site, discussion with colleagues, the conclusions was made. The finding of this research are (1) Misunderstanding, misinformations, economic pressures, job pressures from supervisor/boss/markets made the mid-set of micro scale business do not feel guilty of their unethics business; (2) Business ethics of micro scale business influenced by environment, knowledges, economic pressures, and norms.*

Keywords: *business ethics, unethical business, micro scale business (UM), mindset, norms*

Abstrak: Bangsa Indonesia terkenal dengan nilai-nilai keagamaan dan moralnya, akan tetapi terjadi penyimpangan etika bisnis pada usaha skala mikro berupa penggunaan bahan kimia berbahaya formalin dalam produk-produk makanan. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap fenomena perilaku penyimpangan etika bisnis pada usaha mikro serta implikasinya pada manajemen. Setting penelitian adalah pasar tradisional di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian berfokus pada mengapa tindakan penyimpangan etika bisnis berupa penggunaan bahan kimia berbahaya seperti formalin terjadi pada sektor makanan dari usaha mikro. Khususnya pada industri 'tahu' dan ayam potong. Kami menginterview beberapa informan guna mendapatkan informasi untuk dianalisa. Instrumen penelitian termasuk catatan, alat perekam, kamera foto, interview mendalam, dll. Data dipelajari dan diproses dengan coding dan analisa thema. Untuk menjamin kredibilitas penelitian digunakan peer debriefing, triangulasi, dan audit. Setelah analisa data, mengunjungi kembali setting, diskusi dengan sejawat, lalu ditarik kesimpulan. Penemuan penelitian ini adalah (1) Ketidak tahuan, mis-informasi, tekanan ekonomi, tuntutan kerja dari atasan/bos/pasar, ikut-ikutan, serta tidak melihat langsung akibat buruk dari perbuatan dari perbuatan pelanggaran

Alamat Korespondensi:

Adhy Firdaus, STIE Adhy Niaga

etika bisnis, mengakibatkan 'mind set' atau pola pikir usaha mikro saat melakukan pelanggaran etika bisnis adalah tidak merasa bersalah; (2) Etika bisnis usaha mikro dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan, tekanan ekonomi, dan norma-norma.

Kata Kunci: etika bisnis, tidak etika bisnis, usaha mikro, pola pikir, norma-norma

Sebagian besar masyarakat bisnis di Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pelaku usaha ini adalah masyarakat dengan modal amat kecil, terutama di sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perdagangan, Industri pengolahan, Restoran, Angkutan dan Jasa (Basri dan Nugroho, 2009, hal.58-59). Pada tahun 2009 UMKM menyerap sekitar 96,2 Juta orang atau 97,30% dari total angkatan kerja ketika itu, bahkan dalam pembentukan PDB peran UMKM semakin signifikan yakni meningkat dari 55,6% pada tahun 2008 menjadi 59,62% pada tahun 2009 (Sjarifuddin, 2011).

Peranan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam perekonomian suatu negara amatlah penting. Presiden Amerika Serikat Barrack Obama (2010) menyatakan bahwa: "mereka adalah kunci untuk membangun kembali perekonomian didalan fondasi yang baru, lebih kokoh dan menciptakan pekerjaan" (*they are the key to rebuilding the economy on a new, stronger foundation and creating the job*). Kontribusi UMKM menjadi sangat besar bagi peningkatan pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah, hal ini terlihat mengingat kegiatan usaha UMKM mencakup hampir semua lapangan usaha (Basri dan Nugroho, 2009, hal 53; Azmat dan Samaratunge, 2009).

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini adalah adanya penyimpangan perilaku manajemen usaha pada usaha skala mikro kecil, dan menengah (UMKM) milik rakyat yang terkenal sederhana, jujur, toleran, dan peduli sesama yaitu tindakan penyimpangan etika bisnis yang amat merugikan dan membahayakan kesehatan masyarakat seperti memasukkan bahan-kimia berbahaya dalam produknya. Pelanggaran etika bisnis, seperti kasus 'Sapi Glogongan' di Jawa adalah contoh yang merugikan masyarakat dan tidak berperikemanusiaan (Suara Merdeka Cyber News, 05 Sept. 2009). Ada juga kasus 'Daging busuk' dijual dipasar (daging busuk adalah bangkai) (Kompas.com, 18-09-

2008; Suara Merdeka Cyber News, 19-09-2008). Bangkai adalah 'haram' hukumnya dalam Agama Islam berdasarkan pada hadist riwayat Al-Bukhari dan Muslim:

"*sesungguhnya Allah dan rosul-NYA telah meng-haramkan jual-beli minuman keras, bangkai, babi, dan berhala...*", (Abdur - Rahman, 2002; hal.146).

Penggunaan bahan kimia berbahaya seperti formalin Zat pewarna pakaian, dan minyak babi pada produksi makanan tahu dan bakso, serta ayam poton. adalah haram/dilarang hukumnya oleh agama islam (Halal guide, 2009). Penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya pada produk-produk makanan jelas-jelas bertentangan dengan aturan agama Islam *khayr/khoir* (Beekun, 1996), norma sosial dan tidak etis (Norman, W., Roux, C., Balanger, P. 2008), serta tidak dapat dibenarkan oleh lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi pengurangan takaran, pengurangan literan, atau penambahan berat pada timbangan jika menjual dan pengurangan berat timbangan jika membeli. Prilaku kecurangan tersebut merupakan pelanggaran terhadap hukum, dan juga dilarang dalam Agama terutama Agama Islam yang secara jelas dinyatakan dalam Kitab Al-Qur'an Surat Al-Muthaffifin[830]: ayat 1-6, yang artinya sebagai berikut: (1) kecelakaan besar-lah bagi orang-orang yang curang [1561], (2) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, (3) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (4) Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, (5) pada suatu hari yang besar, (6) (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?

[1561] Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang.

Apakah hal ini disebabkan karena mereka belum mengetahui dan mengerti akan 'etika bisnis' atau

karena tidak peduli, sehingga banyak terjadi hal-hal yang sangat merugikan masyarakat konsumen.

Salah satu usaha/bisnis skala mikro yang sudah dikenal dan sering terjadi pelanggaran etika bisnis adalah usaha produksi dan penjualan makanan 'tahu', dan 'daging ayam potong' yang tersebar diseluruh Indonesia dengan karakteristik dan problematika yang hampir sama. 'Tahu' adalah produk makanan yang berbahan dasar kacang kedelai (Japan Tofu Association, 2009). Tahu dapat diolah lebih lanjut menjadi berbagai macam makanan olahan seperti perkedel, campuran isi/*stuffing* pada olahan daging, sup, Bacem atau tahu dapat langsung dikonsumsi setelah digoreng atau direbus (HastaPrima Catering, 2010). Semua masyarakat mengetahui bahwa 'tahu' hanya dapat bertahan selama satu atau dua hari diluar lemari pendingin. Demikian juga halnya dengan ayam potong yang tidak dapat bertahan lama. Usaha mikro inilah tempat terjadinya pelanggaran etika bisnis penggunaan 'formalin' dalam produknya. Kejadian ini berulang-ulang setiap tahun.

Etika bisnis dalam perekonomian Indonesia telah datur dalam batang tubuh Undang-undang Dasar 1945 (Imaniati, 2009; p.9) dan secara rinci diatur dalam setiap Undang-undang yang berhubungan dengan dunia usaha. Etika bisnis terdiri dari dua kata yaitu kata pertama adalah "Etika" yang berasal dari kata dasar "Etik" berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti 'adat istiadat' didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana berperilaku jujur, benar dan adil. "Etika" dari kata "Ethics" yang dalam bahasa Inggris berarti prinsip-prinsip moral yang mengontrol atau mempengaruhi perilaku seseorang (*moral principles that control or influence a person's behaviour*) (Oxford, 2006). Mempadukan definisi "ethics" Tseng, Duan, Tung, dan Kung, (2009) memandang kata "ethics" sebagai studi dan filsafat dari kelakuan manusia dengan sebuah penekanan pada keputusan benar atau salah (...*as the study and philosophy of human conduct with an emphasis on the determination of right or wrong*). Beekun (1996) mendefinisikan *ethics* sebagai satu kumpulan prinsip-prinsip moral yang memisahkan apa yang benar dari apa yang salah/ tidak benar (... *as the set of moral principles that distinguish what is right from what is wrong*). Untuk masyarakat muslim Al-Qur'an, Sunnah dan Hadist Nabi Muhammad S.A.W.,

dan Syari'ah (hukum Islam) memberikan segala jawaban atas pertanyaan-pertanyaan masalah etika dan petunjuk tentang perilaku yang sesuai dengan etika (Tsalikis, dan Lassar, 2009).

Kata kedua adalah "bisnis" dari kata bahasa Inggris "business", yaitu aktivitas dari membuat, membeli, menjual, atau mensuply barang-barang atau jasa untuk mendapatkan uang (*the activity of making, buying, selling, or supplying goods or services for money*) (Oxford, 2006). Menurut Bertens, (2000) bisnis adalah kegiatan ekonomis yaitu tukarmenukar, Jual-beli, memproduksi-memasarkan, bekerja-mempekerjaan, dan interaksi manusiawi lainnya, dengan maksud memperoleh untung. Rise (1999) dalam Tsalikis dan Lassar (2009) menyatakan bahwa Islam memandang bisnis sebagai fungsi sosial yang sangat berguna dan Nabi Muhammad (S.A.W) sendiri terlibat dalam dunia perdagangan, akan tetapi keuntungan individu bukanlah merupakan motivasi utama dalam hukum Islam. Bisnis Islami dapat diartikan sebagai serangkaian aktifitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram dalam manajemennya).

Fauroni (2003), menyatakan Al-Qur'an dalam mengajak manusia untuk mempercayai dan mengamalkan tuntutan-tuntutannya dalam segala aspek kehidupan seringkali menggunakan istilah "jual - beli", untung - rugi, dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah (9) ayat 11 yang artinya: 111. Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.

Etika bisnis adalah terapan dari pengertian kita akan apa yang baik dan benar terhadap yang dimaksud oleh insitusi-institusi, teknologi, transaksi-transaksi, kegiatan-kegiatan, dan tujuan-tujuan yang kita namakan bisnis. Tseng dan Kung (2009) mengemukakan bahwa etika bisnis menuntut

organisasi atau individu berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang keluar dari pemikiran yang hati-hati dari filsafat moral (*business ethics requires that the organization or individual behave in accordance with the carefully thought-out rules of moral philosophy*). Karena itu, etika bisnis dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk merumuskan dan menerapkan prinsip-prinsip dasar etika dibidang hubungan ekonomi antar manusia (Imaniyati, 2009).

Brand, (2009) mengemukakan bahwa: 'Riset akademis etika bisnis secara signifikan adalah multi disiplin dalam karakternya/*Academic business ethics research is significantly multi-disciplinarian in character*'. Para peneliti terdahulu kebanyakan melakukan penelitian masih dalam area tentang kegiatan apa saja yang tidak etika dalam bisnis yang dilakukan perusahaan dan konsumen, antara lain: korupsi, pembajakan/*pyracy* (Wang 2009; Yang dan Fryxell 2008), penipuan/*fraud* (Jia 2009), iklan/*advertising* (Bakir dan Vitel, 2009).

METODE

Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini mengikuti alur fikir/*flow of thinking* penelitian kualitatif fenomenologis sebagaimana dijabarkan dalam existing models seperti Gambar 1.

Phenomena yang dilihat dan/atau dirasa merupakan dasar dari timbulnya fokus penelitian yaitu penyimpangan dari kebiasaan baik yang selama ini terjadi di masyarakat dan dunia usaha mikro Indonesia. Penyimpangan etika bisnis ini yang menjadi fokus penelitian. Untuk pengayaan referensi dilakukan tinjauan pustaka, selanjutnya problem penelitian dirumuskan dan diikuti dengan Metode Penelitian kualitatif Fenomenologis.

Penelitian dilanjutkan dengan terjun kelapangan dengan mengadakan observasi dan mendapatkan '*gate keeper*' guna mendapatkan para '*informan*'. Selanjutnya dari para '*informan*' penelitian terpilih inilah data penelitian didapat dan diadakan tanya jawab dengan sejawat (*peer debriefing*) agar data yang didapat adalah tepat sasaran. Para informan didapat dengan kriteria berpengalaman dalam bidang usaha yang diteliti, pernah melakukan pelanggaran etika bisnis yang dimaksud dalam penelitian, mampu dan bersedia dijadikan '*informan*'. Setelah data dinyatakan

tepat dilakukan triangulasi serta mengecek informan untuk konsistensi data dan referensi material guna validasi data. Data yang telah valid dianalisa dengan mengikuti tehnik analisa kualitatif seperti coding, interpretasi data, dan merumuskan pernyataan inti (*statement*) menjadi tema (*theme*) hingga didapat kesimpulan yang merupakan proposisi.

Setting/Desain

Setting Penelitian

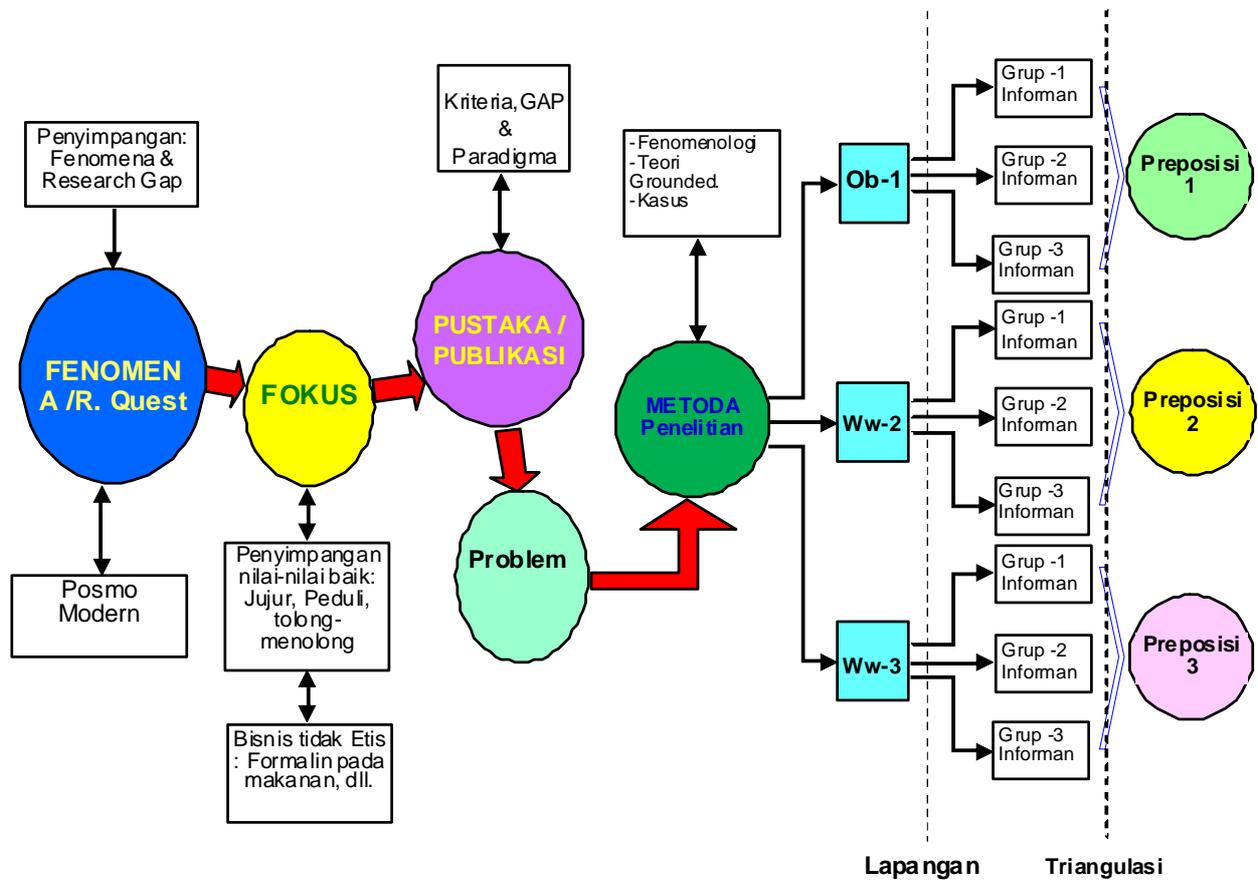
Setting Penelitian ini adalah Pasar Harapanjaya sebuah Pasar Tradisional di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat, didalam pasar tradisional banyak terdapat pedagang ritel dan eceran yang menurut Azmat & samaratunge (2009) merupakan para pengusaha usaha skala mikro. Kota Bekasi sangat berpotensi dan terdapat banyak pelaku-pelaku bisnis yang memproduksi barang baik yang bersifat konsumsi maupun produksi. Pemilihan setting di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat sebagai setting penelitian dianggap tepat karena struktur masyarakat Bekasi yang '*Bhineka Tunggal Ika*' dimana hampir seluruh suku-suku di Indonesia ada, dengan demikian dianggap mewakili keberagaman penduduk. Pasar Harapanjaya adalah pasar tradisional yang masih bertahan diantara jepitan pasar-pasar modern dan Pusat-pusat perbelanjaan dan/atau Mal-mal yang ada di Bekasi dan DKI Jakarta.

Nara Sumber dan Peneliti/*Gate keeper, Informant and Researcher*

Uraian tentang Peneliti/Researcher

Keberadaan peneliti dalam suatu penelitian kualitatif merupakan hal yang amat penting. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama penelitian (Bungin, 2007; Creswell, 2003; Newman, dan Benz, (1998)).

Sebagai mantan ketua Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Kota & Kabupaten Bekasi, keberadaan usaha skala mikro yang menjadi binaan KADIN tidaklah asing, peneliti sudah bergaul dengan mereka sejak tahun 1995. Selanjutnya juga sebagai pimpinan Yayasan yang mengelola Pendidikan Tinggi dan Pendidikan dasar, peneliti amat mengenal tentang hal-hal baik yang menunjang keabsahan suatu penelitian.



Gambar 4. Existing Qualitative Research Models (Salladien, 2010)

Peneliti tahu bahwa kredibilitas dan integritas diperlukan dalam menyelenggarakan suatu penelitian kualitatif. *Thrustworthiness* dalam penelitian ini menggunakan kriteria yang telah diuraikan yaitu *credibility*, *dependability*, *transformability*, dan *conformability*. Hal yang penting untuk meminimalkan bias dalam penelitian adalah dengan cara-cara yang dapat diterima dalam penelitian kualitatif seperti rekaman, auditor, peer debriefing, dan catatan-catatan lapangan.

Nara Sumber/Gate Keeper & Informants

Dalam penelitian kualitatif ini informannya adalah pelaku bisnis pada usaha mikro, terutama yang memproduksi dan/atau menjual 'Tahu' dan 'Ayam potong' di pasar Tradisional Kota Bekasi Provinsi Jawa barat yang mempunyai pengalaman penggunaan formalin dan/atau bahan kimia lain pada produk makanan yang diproduksi dan/atau dijualnya. Dipilih berdasarkan teknik *proporsional sampling* dengan menggunakan

kriteria untuk menemukan dan memilih para informan sesuai keperluan penelitian untuk memberi informasi yang tidak didapat dari sumber lain (Maxwell, 2005 dalam Burkholder, 2009).

Pencarian dilakukan melalui jalur pendekatan pertemanan untuk menemukan *Gate Keeper* yang sudah dikenal dan mengenal peneliti dan memiliki kompetensi dalam bidang dan/atau setting penelitian. *Gate keeper* selanjutnya membawa dan memperkenalkan peneliti kepada para kandidat *Informan* yang telah mengisi questioner pedagang, peneliti secara '*proporsional sampling*' memilih sejumlah enam orang informan yang dianggap dapat mencukupi data yang diperlukan atau sampai pada titik akhir pencarian dimana tidak diperlukan lagi *informan* selanjutnya, dengan kriteria yang dibutuhkan, kriteria menuntut para informan dipilih berdasarkan mereka memiliki pengalaman terhadap phenomena yang sedang diteliti (Cresswell, 2007). Dalam penelitian kualitatif tidak

ada kriteria tentang besarnya jumlah informan. Bisa saja dalam suatu penelitian kualitatif jumlah sampelnya diantara tiga dan sepuluh orang atau bahkan lebih, yang penting adalah cukup untuk dapat memberikan berbagai pengalaman tentang fenomena yang diteliti. *Informan* yang dibutuhkan oleh peneliti adalah dengan kriteria sebagai berikut: (1) Pedagang pasar Harapanjaya yang sudah berdagang disana minimal selama 5(lima) tahun dengan dagangan yang tidak berubah dan Jenis usahanya adalah pedagang dan/ atau produsen 'tahu' atau 'ayam potong'. (2) memiliki pengalaman dengan penggunaan bahan kimia seperti formalin atau bahan kimia lain, (3) mampu dan bersedia menjelaskan pengalamannya kepada peneliti dengan jujur dan terbuka. (4) bersedia secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini yang dinyatakan dengan surat pernyataan kesediaan berpartisipasi dalam penelitian kualitatif fenomenologi ini. *Para informan* inilah yang akan menjadi sentral dari sumber data penelitian. Namun demikian keberadaan sumber informasi lain sebagai sarana untuk menguatkan data serta untuk verifikasi data tetap diperlukan dan dipergunakan. Informan tidak dipilih berdasarkan gender, agama, etnis, atau ras. Seluruh informan memberikan pernyataan untuk mengikuti penelitian ini termasuk didalamnya persetujuan untuk direkam. Informan diberitahukan bahwa mereka dapat keluar dari penelitian ini kapan saja mereka mau. Peneliti memberi jaminan kerahasiaan identitas para informan. Apabila informan sudah ditentukan maka proses penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan yaitu wawancara.

Instrumentasi

Instrumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Questioner data personal pedagang pasar, (2) Surat pernyataan kesediaan menjadi informan, (3) Pedoman interview 1 & 2. Questioner data personal pedagang pasar dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data demographi dari pedagang pasar di lingkungan lokasi seting. Hal ini untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi para pedagang serta situasi global lokasi seting penelitian. Questioner data pedagang diberikan kepada pedagang terutama yang berdagang 'tahu' dan 'ayam potong.' Kegunaan lain dari questioner ini adalah menjadi acuan peneliti dalam memilih dan menentukan informan. Isi dari questioner ini selain, umur, gender, pendidikan, status perkawinan, agama

dan lain-lain, termasuk juga: (a) apakah mereka pernah menggunakan bahan kimia formalin pada produk 'tahu' dan/atau 'ayam potong' yang mereka produksi dan jual? (b) Bagaimana menurut mereka tentang penggunaan bahan kimia tersebut? (c) bersedia mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini?

Surat pernyataan kesediaan menjadi informan diberikan setelah mereka mengisi questioner dan menyatakan kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian ini dan terpilih oleh peneliti. Hal ini untuk menjamin hak-hak dan keamanan identitas mereka. Surat pernyataan ini di isi oleh informan terpilih dan diserahkan kepada peneliti untuk disimpan dan terjamin kerahasiaannya. Surat ini dibuat rangkap dua, masing-masing dipegang satu oleh peneliti dan informan. Pedoman interview 1 & 2 digunakan untuk menjamin kelancaran interview dan batasan-batasan agar pada saat interview tidak menyimpang dari isu yang sedang diteliti. Interview dilakukan dilokasi yang telah disetujui dan dianggap nyaman oleh peneliti dan informan.

Prosedur Pengumpulan Data

Jenis Data

Data penelitian adalah data primer yang diperoleh dari responden melalui instrumen penelitian yakni wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur (Sumarni, dan Wahyuni, 2006; hal. 88–89) serta wawancara mendalam dan bertahap (Bungin, 2007; hal.108–109), dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan kebutuhan untuk kelengkapan data primer melalui teknik observasi. Data yang di kumpulkan berupa catatan observasi peneliti, hasil wawancara mendalam, catatan dan rekaman hasil pembicaraan informan dengan peneliti, catatan kejadian-kejadian ringan sampai kejadian khusus, rekaman informasi dari sekitar informan dan seting, video kegiatan, foto-foto, catatan hidup/biografi (bila ada), rekaman, dll (Creswell, 2003).

Sumber data

Data primer bersumber dari para informan yang didapat dengan tehnik purposive sampling, observasi serta interview terstruktur dan tidak terstruktur dan mendalam, pengamatan dan catatan peneliti, kejadian-kejadian, keterangan dilingkungan informan, dan lain-

lain. Sedangkan data sekunder bersumber dari lembaga yang terkait dengan data primer yakni dari petugas di seting dan lembaga pemerintah dan/atau melalui observasi.

HASIL

Setelah *interview*, hasil rekaman dibuat transkripsinya. Setiap transkripsi diperiksa dan dibaca beberapa kali sehingga dapat ditangkap kesan mendalam. Untuk mendapatkan kesan mendalam dari ucapan informan, peneliti mendengarkan kembali rekaman *interview* berulang ulang sambil membaca transkripsinya, dengan demikian dapat dianalisa dan ditandai kalimat-kalimat utama yang menggambarkan respon langsung dari informan terhadap pertanyaan saat *interview*. Kalimat-kalimat utama dimasukkan pada catatan khusus berupa tabel agar mudah dianalisa dalam pengelompokkan data, dipastikan bahwa kalimat utama yang didapat tidak terjadi pengulangan. Kalimat-kalimat utama ditafsirkan maksud atau arti

sesungguhnya yang ingin dikemukakan oleh informan. Penafsiran kalimat utama ini dipadukan dengan sikap dan bahasa tubuh (*body language*) informan pada saat pengucapan kalimatnya, sehingga tercapai maksud dari 'makna dibalik makna'. Contoh penafsiran arti kalimat utama dapat dilihat pada Tabel 1.

Setiap informan diminta wawancara minimal dua kali, dan hasil wawancara tersebut ditranskripsikan dan dianalisa menggunakan cara yang sama dengan wawancara pertama. Lalu kedua hasil wawancara dianalisa guna mendapatkan kesimpulan uraian keterangan informan tentang pelanggaran etika bisnis penggunaan bahan formalin dan/atau wantex pada makanan 'tahu' dan/atau ayam potong. Kesimpulan uraian inilah yang selanjutnya dianalisa dan dikodekan menjadi keterangan inti (*theme*). Tabel 2 memberikan gambaran singkat tentang contoh kesimpulan uraian informan dan keterangan inti yang berhubungan. *Theme*/tema dari semua keterangan informan ditarik 'benang merahnya' (hubungan) sehingga menghasilkan tema utama dari semua informan.

Tabel 1. Contoh kalimat signifikan dan formulasi arti yang berhubungan

Informan	Kalimat signifikan	Formulasi arti
MAR	Sekarang saya udah gak maen dipasar lagi, saya cuman nyediain [ayam] doang dikandang saya. Dan lagi sekarang mah malu...	Sudah tidak bergaul lagi dengan para pemakai formalin, dan lingkungan saat ini membuatnya malu menggunakan formalin
Dani	Ya dari dulu juga tau [formalin berbahaya]... ya pertama kali kenal formalin juga udah bahaya, takutnya kan keminum gitu. diem ajah.. saya mah kan kerja.	Sudah tau bahaya tapi terpaksa tetap memakai formalin karena perintah majikan.
Supri	...saya emang jujur gak tau itu ya.. kalo saya tau, buat apa saya ngeracunin diri sendiri, saya jual seperak dua perak buat ini ituin anak saya biar pinter.	Tidak tau, tidak mengerti
Johari	Ya gak tau ya pak... saya gak pernah lihat yang sakit itu, semua pada pake sih, kalau gak pake ayam saya cepat berubah biar ditaro di kulkas juga. Habis gimana? Lha wong saya pedagang kecil...	Biarkan orang lain bahaya, yang penting saya tidak rugi.
Hery	[kalau gak pake formalin] ya rugi pak.. Tadinya satu motor, sekarang sudah 4 motor [yang keliling bawa ayam saya]	Maximize profit/mengejar keuntungan maximal.
Tohir	Dulu emang kita pernah make, kalau sekarang gak boleh. Kalau pake ditangkap, jadi sekarang gak pake.. gak berani...	External/tekanan hukum

Tabel 2. Deskripsi Narasi dan Keterangan Inti (*Theme*) yang Berhubungan

Informan	Uraian/Deskripsi Narasi	Theme
Dani	Dani yang waktu itu masih muda (25 tahun) tinggal di asrama pabrik, waktu itu Karena masih bekerja pada orang lain, terpaksa menggunakan formalin, takut dipecat. Dia diperintahkan majikannya untuk mengolah tahu dengan formalin.	(External Environment →) Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan formalinisasi
Supri	Tidak pernah mendapat informasi tentang bahayanya bahan-bahan kimia seperti formalin/wantex. Tidak adanya penyuluhan bagi para pengrajin tahu oleh pemerintah.	(External + Internal Environment →) Informasi (Pemerintah) dan Pengetahuan mempengaruhi tindakan formalinisasi
Hery	Heri walaupun berpendidikan SD namun keadaan keluarganya terhitung mampu. Dengan semakin bertambahnya pegawai dan amada dibutuhkan stok yang banyak, stok banyak berarti resiko kerugian meningkat. Untuk mengurangi resiko rugi maka penggunaan formalin dilakukan walaupun sudah tau akibatnya bagi kesehatan konsumen.	(Internal Environment →) Alasan ekonomi mempengaruhi tindakan penggunaan formalin atau formalinisasi.
Tohir	Pak Tohir menggunakan formalin pada ayam potongnya karena hanya itulah cara yang diajari teman-temannya untuk mengawetkan ayamnya. Sebagai pemain baru di pasar, dia juga belum punya pelanggan dan tidak berpengalaman. Karena takut akan sanksi hukum dan sudah tau cara lain agar dagangannya tidak rugi, dia tidak menggunakan formalin lagi	(External Environment →) Norma Hukum, agama & Budaya yang keras, tegas dan konsisten dapat mencegah tindakan formalisasi

Untuk kepentingan *dependability* dan *comfirmability* penelitian, peneliti meminta bantuan fihak lain selaku *auditor* dalam mengecek transkripsi wawancara. Tentunya fihak ini berbeda dengan teman sejawat dalam *peer debriefing*. Teman sejawat berperan dalam proses sedangkan *auditor* mengecek informasi yang didapat peneliti berdasarkan transkrip, rekaman, penjelasan, dll. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai kebenaran (*truth value*) penelitian.

Pengalaman penting ini terangkum dalam 4 (empat) tema yaitu: (1) Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan formalinisasi; (2) Informasi (dari Pemerintah) dan Pengetahuan amat mempengaruhi tindakan formalinisasi; (3) Alasan ekonomi mempengaruhi tindakan penggunaan formalin atau formalinisasi; (4) Norma Hukum, agama, Budaya yang keras, tegas dan konsisten dapat mencegah tindakan formalinisasi; Tabel 3 memberikan gambaran tema utama Etika Bisnis Usaha Mikro. Tema-tema ini nantinya dianalisa dan diperbandingkan dengan hasil penemuan penelitian-penelitian terdahulu untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Lingkungan mempengaruhi seseorang dalam melakukan formalinisasi

Hasil analisis pernyataan informan "bekerja hingga malam hari dengan waktu istirahat yang sangat sempit" dan Usia muda, teman-teman yang terbatas menyebabkannya tidak lagi belajar mengaji, sehingga ajaran serta kaidah-kaidah agama luntur dan kepekaan terhadap lingkungan menjadi tidak tajam, selanjutnya tidak terfikirkan keinginan untuk membantu sesama atau tidak tanggap terhadap penderitaan orang lain terutama yang memakan 'tahu' berformalin buatanya. Sikap tidak peduli dan tidak tangggap ini diungkapkan dengan kalimat ringan: "...diem ajah.. bodo amat saya mah kan kerja". Hal yang sama dikemukakan oleh informan lain yakni bapak Tohir, beliau melakukan formalinisasi pada waktu masih awal-awal berjualan ayam potong, saat itu dia ikut dagang dengan majikannya dan usianya masih tergolong muda. Ini sejalan dengan pendapat Shawver & Sennetti, (2008) yang mengatakan bahwa umur mempengaruhi sensitivitas etika seseorang.

Tabel 3. Etika Bisnis Usaha Mikro, Thema Utama

Lingkungan mempengaruhi seseorang dalam melakukan formalinisasi	Informasi (dari Pemerintah) dan Pengetahuan mempengaruhi tindakan formalinisasi	Alasan ekonomi mempengaruhi tindakan penggunaan formalin atau formalinisasi	Norma Hukum, agama, Budaya yang keras, tegas dan konsisten dapat mencegah tindakan formalinisasi
Sudah tau bahaya tapi terpaksa tetap memakai formalin karena perintah majikan.	Adanya Informasi membantu untuk pengertian bahayanya bahan kimia	Maximize profit / mengejar keuntungan maximal.	Mudahnya memberikan 'sogokan' tidak memberikan efek jera bagi pelaku pengguna formalin
	Tidak adanya informasi menyebabkan terjadinya penyalahgunaan bahan kimia formalin	Tidak Peduli orang lain (konsumen) bahaya, yang penting saya tidak rugi.	Hukuman yang keras membuat pelaku dan orang lain menjadi ngeri/takut untuk melakukan formalinisasi

Usia muda dan tinggal di asrama pabrik membuat informan tidak mengaji, jarang ke Masjid atau rumah ibadah, dan tidak bersodaqoh (memberi sumbangan) pada orang lain. Hal ini menjadikannya terkungkung dalam lingkungan pabrik, sehingga pengertiannya terhadap norma-norma sosial, norma agama dan hukum hanyamengikuti pengertian bersama yang dianut oleh kelompok pegawai pabrik. Dia mengikuti anggapan kelompoknya bahwa formalin itu bukanlah bahan berbahaya seperti diungkapkannya:

...Iya ada sih... dulu mah emang semua pada pake, saya juga pake. Saya itu pakainya itu kan malah dari Dewi Sartika. (wawancara Dani, Jan.2011)

Pengaruh lingkungan, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mobley, Wang, dan Fang (2005). Watson dan Berkley (2008), menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap idealisme yang mencerminkan baik atau buruk. Inilah yang terjadi pada informan Dani pada saat dia tinggal dan bekerja di pabrik 'tahu' di kota Bekasi, dimana budaya organisasi pabrik 'tahu' menyatakan penggunaan formalin diharuskan dalam produksinya, walaupun itu melanggar hukum. Selanjutnya Sidani dan Thornberry (2009) menyatakan bahwa ikatan keluarga dan keagamaan amat kuat. Sarkar (2009) budaya organisasi dan budaya individu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap bersama oleh karena itu dapat dipahami mengapa seseorang melakukan suatu tindakan karena tekanan atau pengaruh dari lingkungan dan/atau atasannya.

Informasi (dari Pemerintah) dan Pengetahuan amat mempengaruhi tindakan formalinisasi

Pendidikan yang berasal dari pendidikan formal, berupa sekolah tingkat SD, SMP, SMA, madrasah dan seterusnya, dan pendidikan non formal, berupa kursus-kursus, pelatihan, pengajian dan seminar, serta informasi-informasi berupa berita dari media massa, penjelasan/penerangan, dan pengalaman yang merupakan sesuatu yang terjadi dan/atau dialami yang mempengaruhi cara berfikir dan cara bertindak seseorang dapat dinyatakan sebagai pengetahuan (Oxford, 2006).

Pengetahuan penting bagi perkembangan masyarakat serta dapat mengangkat harkat hidup orang perorang. Pengetahuan seseorang membantu dalam memanfaatkan sumber daya yang ada tersedia, memahami kenyataan dan kejadian-kejadian di lingkungan. Seorang yang berpengetahuan lebih mudah memahami persoalan yang sedang/akan menimpa.

Derajat pengetahuan para pedagang di Pasar Harapanjaya menurut ilustrasi diatas termasuk rendah, rata-rata para pedagang berpendidikan formal di bawah SLTP dan belum pernah mengikuti kursus dan/atau penerangan serta pelatihan baik dari Pemerintah atau institusi lain. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa usaha mikro dijalankan oleh pengusaha dengan permodalan yang terbatas dan pengetahuan yang relative tidak terlalu luas (Azmat dan samaratunge, 2009). Pendidikan yang rendah ini mengakibatkan mutu sumberdaya manusia juga rendah, dan selanjutnya

Tabel 4. Kategori Pengetahuan

	Pend.Formal	Pend.NonFormal	Informasi lain	Usia	Kerja lain
Rendah	< SLTP	Tidak	Tidak	Muda (15 – 25 tahun)	Tidak
Menengah	\geq SLTP \leq D-3	tidak	tidak	Sedang (26 – 35) tahun	ya
Tinggi	> D-3	ya	ya	Dewasa (> 35 tahun)	ya

Cat: Ilustrasi pengetahuan - AF

tidak faham akan tata aturan, norma, dan lain-lain. Derajat pengetahuan ini berpengaruh terhadap tanggap tidaknya terhadap lingkungan sekitar, terlihat dengan ada/tidaknya kepedulian terhadap lingkungan yang kotor, mudah ditipu dan/atau diprovokasi, tidak berdaya dipermainkan oleh bos yang menguasai komoditas serta tidak mau menanggung kerugian terhadap 'tahu' atau ayam yang tidak laku. Hal ini dikemukakan oleh informan Johari, Tohir, dan ibu Supri.

Walaupun menurut Shawver dan Sennetti, (2008) bahwa tindakan etika para mahasiswa masih dipengaruhi oleh teman, keluarga dan konstruk lain, akan tetapi ternyata dari hasil lapangan didapati bahwa pengetahuan juga berpengaruh terhadap tindakan etika bisnis pada usaha mikro. Hal ini terungkap pada ibu supri yang karena ketidak tahuan atau kurangnya informasi telah ikut-ikutan menggunakan bahan kimia berbahaya dalam 'tahu' produksinya. Demikian juga dengan Tohir yang mengawetkan ayam potongnya dengan formalin karena tidak tahu bahayanya zat kimia tersebut. Setelah kedua informan itu mengetahui tentang bahaya dan cara lain yang menghindari formalin maka Tohir dan ibu Supri tidak lagi menggunakan formalin.

Alasan ekonomi mempengaruhi tindakan penggunaan formalin atau formalinisasi

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Dany dan teman-temannya, di pabrik tahu milik bosnya jelas-jelas formalin digunakan dalam jumlah besar. Pemilik pabrik, yang berpendidikan diatas SLTA, serta para karyawannya mengetahui bahwa formalin berbahaya tapi mereka tetap mempergunakannya dengan sengaja demi menjaga agar tahu tidak cepat busuk. Perbedaan yang terjadi disini adalah bahwa pemilik pabrik mengetahui bahayanya formalin namun tetap memaksa menggunakan bahan tersebut, sedangkan para karyawan terpaksa menuruti perintah majikan dengan mematikan rasa nurani mereka.

Kedua pihak ini melakukan pelanggaran etika bisnis karena faktor ekonomi, dimana sang majikan takut rugi dan karyawan takut kehilangan sumber penghasilan karena dipecat/diberhentikan dari pekerjaan.

Faktor ekonomi juga diperkuat oleh pak Johari yang mengatakan bahwa biasanya orang menggunakan bahan pengawet atau formalinisasi karena takut busuk sedangkan stok banyak dan dia takut tidak terjual. Para pedagang kecil yang diberi pinjaman ayam atau 'tahu' untuk berjualan menanggung semua kerugian sendiri karena bos-bos mereka tidak mau menanggung kerugian yang terjadi. Usaha mikro banyak tumbuh karena himpitan ekonomi dan pemutusan hubungan kerja yang dialami masyarakat (Azmat dan Samaratunge, 2009). Karena persoalan kebutuhan ekonomi disertai ketakutan akan menderita kerugian dapat membuat seseorang menjadi gelap mata menggunakan bahan-bahan berbahaya.

Maslow (1943) dalam Sheldrake (2003) menyatakan bahwa manusia adalah binatang yang terus menerus berkeinginan yang berarti keinginan yang lebih besar memonopoli kesadaran. Keselarasan pemikiran ini diperlihatkan oleh informan Heri yang menyatakan keinginannya untuk memajukan usaha dengan melanggar etika bisnis walaupun mengetahui bahayanya menggunakan formalin dan juga mengetahui bahwa ada cara lain agar tidak menggunakan formalin. MAR memilih untuk tidak lagi berbisnis ayam potong di pasar karena menghindari penggunaan formalin. Informan pak Tohir mencari cara lain untuk tidak menggunakan formalin pada ayam potongnya. Kedua informan tersebut menyatakan bahwa ajaran agama banyak mempengaruhi kesadaran dirinya untuk menghindari dosa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu ajaran Islam mengangkat aktivitas ekonomi untuk keadilan sosial dan peningkatan spiritual (Kim dan McCalman 2009).

Norma Hukum, Agama, & Budaya yang keras, tegas dan konsisten dapat mencegah tindakan formaliniasi

Sebagian besar para informan menyatakan bahwa sebelumnya mereka tidak paham dan tidak sadar bahwa menggunakan formalin itu membahayakan orang lain dan melanggar norma baik norma agama, norma sosial, dan norma hukum Indonesia.

Hal di atas sejalan dengan keterangan para informan yang menyatakan mereka tidak pergi mengaji, baik rutin mingguan atau yang bulanan, pengajian dan/atau kegiatan keagamaan bagi umat islam dan umat lainnya bukan hanya sebagai sarana belajar kitab suci semata, akan tetapi juga merupakan manifestasi dari berbagai hal seperti sebagai penambah pengetahuan, informasi, sarana pergaulan antar jama'ah, belajar aturan-aturan dalam hidup dan kehidupan. Pelajaran bagaimana cara yang baik dalam pergaulan, cara mendapatkan rizki yang halal dan dibolehkan oleh agama dan masyarakat serta aturan-aturan hukum lain yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- *Mind set* atau pola pikir usaha mikro saat melakukan perbuatan tidak etika bisnis adalah tidak merasa bersalah, hal ini disebabkan oleh ketidak tahuan mereka, mis-informasi, tekanan ekonomi, tuntutan kerja dari atasan/bos/pasar, ikut-ikutan, serta tidak melihat langsung akibat buruk dari perbuatan mereka.
- Etika bisnis usaha mikro dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan, tekanan ekonomi, dan norma-norma.

Saran

Perbuatan pelanggaran etika bisnis UMKM terjadi karena pendidikan yang rendah, kurang luasnya pergaulan para pedagang, pengetahuan Agama yang dangkal, kurangnya pengetahuan tentang bahaya bahan kimia terhadap manusia, kurangnya informasi pemerintah tentang etika bisnis dan hukum dalam perdagangan/bisnis, dan yang terahir adalah himpitan ekonomi yang tidak dapat ditahan oleh para UMKM.

Langkah-langkah yang dapat diambil agar para pelaku pelanggaran etika bisnis sadar adalah meningkatkan mutu sumber daya manusia UMKM dengan cara memberikan penerangan secara berkala dan berkelanjutan yang berkaitan dengan norma-norma agama, sosial dan hukum yang berlaku.

Pemerintah melalui dinas instansi terkait harus terus menerus menyampaikan informasi secara langsung kepada para pedagang kecil serta produsen akan bahaya bahan-bahan kimia jika dikonsumsi oleh manusia baik langsung maupun melalui makanan. Informasi ini harus diberikan secara kontinu dan berkelanjutan pada setiap kesempatan. Aparat penegak hukum harus selalu awas dan bertindak tegas kepada para pelaku pelanggaran etika bisnis yang membahayakan hidup manusia. Hukuman yang berat bagi pelaku yang terbukti bersalah harus di tegakkan sehingga mempunyai efek jera bagi pelaku dan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Azmat, F., dan Samaratunge, R. 2009. 'Responsible Entrepreneurship in Developing Countries: Understanding the Realities and Complexities,' *Journal of Business Ethics* (©Springer 2009), DOI 10.1007/s10551-009-0054-8, published online: 25 March 2009.
- Bakir, A., dan Vitell, S.J. 2009. 'The Ethics of Food Advertising Targeted Toward Children: Parental viewpoint', *Journal of Business Ethics* (©Springer 2009), DOI 10.1007/s10551-009-0084-2, published online: 12 May 2009.
- Basri, Y.Z., dan Nugroho, M. 2009. '*Ekonomi Kerakyatan: Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (dinamika dan pengembangan)*', Cetakan 1. Penerbit Universitas Trisakti, ISBN 978-979-26-8943-3. Jakarta
- Beekun, R.I. 1996. '*Islamic Business Ethics*', *International Institute of Islamic Thought, Copyright* ©1996, Herndon, VA 20170, USA.
- Bertens, K. 2000. '*Pengantar Etika Bisnis*', Seri Filsafat Atmajaya:21., Penerbit Kanisius, ©Kanisius 2000, ISBN 978-979-672-700-1. Yogyakarta.
- Brand, V. 2008. 'Empirical Business Ethics Research and Paradigm Analysis,' *Journal of Business Ethics* (2009) 86:429-449, (@Springer 2008), DOI 10.1007/s10551-008-9856-3.
- Bungin, H.M.B. 2007. '*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*', Edisi Pertama Cetakan kedua. Kencana, 2008., © 2007 Burhan Bungin, Jakarta.

- Burkholder, D.U. 2009. 'Returning Counselor Education Doctoral Students: Issues of Retention and Perceived Experiences,' *Dissertation, College and Graduate School of Education, Health, and Human Services, Kent State University, U.S.A.* 2009.
- Creswell, J.W. 2003. 'Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches', Second Edition. ©2003 by Sage Publications, Inc. ISBN 0-7619-24442-6. SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks, CA 91320 USA.
- Creswell, J.W. 2007. 'Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions (2nd ed.). Sage Publications, Inc. Thousand Oaks, CA 91320 USA.
- Fauroni, L. 2003. 'Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif Al-Qur'an', *IQTISAD Journal of Islamic Economics Vol.4 No.1, Muharram 1424H/ March 2003*, pp.91–106, ISSN 1411-013X.
- Halal, G. 2009. 'Formalin Haram Untuk Makanan', diakses dari: <http://www.halalguide.info/2009/06/16/formalin-haram-untuk-makanan/> pada 10-3-2010.
- Hasta Prima Catering. 2010. 'Tips memilih dan menyimpan Tempe dan Tahu', diakses dari <http://hastaprima-catering.com//tips-memasak/> pada tanggal 10 Maret 2010.
- Imaniyati, N.S. 2009. 'HUKUM BISNIS telaah tentang Pelaku dan Kegiatan Ekonomi'. *Graha Ilmu*, ISBN: 978-979-756-484-1. Yogyakarta.
- Japan Tofu Association. 2010. 'Tofu', <http://www.tofu-as.jp/english/howto/06.html> pada 1-3-2010 jam 01:11.
- Jia, C., Ding, S., Li, Y., Wu, Z. 2009. 'Fraud, Enforcement Action, and the Role of Corporate Governance: Evidence from China'. *Journal of Business Ethics* (@Springer 2009), DOI 10.1007/s10551-009-0061-9.
- Kim, D., Fisher, D., dan McCalman, D. 2009. 'Modernism, Christianity, and Business Ethics: A Worldview Perspective', *Journal of Business Ethics* (©Springer 2009), DOI 10.1007/s10551-009-0031-2, published online: 04 February 2009.
- Kompas. (18-9-2008)
- Koran Medina. (2009)
- Newman, I., and Benz, C.R. 1998. 'Qualitative-Quantitative Research Methodology: exploring the Interactive Continuum'. Southern Illinois University Press. Copyright © 1998. Carbondale and Edwardsville, IL, USA.
- Norman, W., Roux, C., Belanger, P. 2008. 'Recognizing Business Ethics: Practical and Ethical Challenges in Awarding Prizes for Good Corporate Behaviour'. *Journal of Business Ethics* (2009) 86: 257-27, (@Springer 2008), DOI 10.1007/s10551-008-9846-5.
- Obama, B. 2010. 'Obama proposes measures to shore up small business', Yahoo! News http://news.yahoo.com/s/afp/20100206/ts_alt_afp/useconomy_politics_obamabusiness/ Accessed on 7 February 2010 Jam: 13:00 wib.
- Oxford. 2006. 'Oxford Advanced Learner's Dictionary – Internaional Student's edition', Seventh edition. Oxford University Press, Oxford, UK.
- Sarkar, S. 2009. 'Individualism-collectivism as predictors of BPO employee attitudes toward union membership in India', *Asia Pac Journal Management* (2009) 26:93-118, DOI 10.1007/s 10490-007-9080-1.
- Shawver, T.J., dan Sennetti, J.T. 2008. 'Measuring Ethical Sensitivity and Evaluation', *Journal of Business Ethics*, (©Springer 2008), DOI 10.1007/s10551-008-9973-z
- Sheldrake, J. 2003. 'Management Theory, Second edition'. Thomson Learning, High Holborn House, Bedford Row, London.
- Sidani, Y. M., Thombery, J. 2009. 'The Current Arab Work Ethic: Antecedent, Implications, and Potential Remedies', *Journal of Business Ethics*, (@Springer 2008), DOI 10.1007/s10551-009-0066-4.
- Sjarifuddin, H. 2011. 'Dengan Semangat Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) Kita Tumbuh Kembangkan Sarjana Wirausaha Inovatif melalui Inkubator', *Orasi Ilmiah Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia* disampaikan dalam Wisuda Sajana X STIE Adhy Niaga di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, pada 24 Februari 2011.
- Suara Merdeka Cyber News. (19-8-2008).
- Sumarni, M. dan Wahyuni, S. 2005. 'Metodologi Penelitian Bisnis', Edisi I, Penerbit ANDI, Hak Cipta © 2006 pada penulis. ISBN: 979-763-139-7. Yogyakarta.
- Tsalikis, J., dan Lassar, W. 2009. 'Measuring Consumer Perception of Business Ethical Behavior in Two Muslim Countries', *Journal of Business Ethics*, (©Springer 2009), DOI 10.1007/s10551-008-9986-7, published online: 13 February 2009.
- Tseng, H.C., Duan, Ch., Tung, H.L., dan Kung, H.J. 2009. 'Modern Business Ethics Research: Concept, Theories, and Relationship', *Journal of Business Ethics*, (©Springer 2009), DOI 10.1007/s10551-009-0133-x, published online: 28 May 2009.
- Wang, C., Chen, C., Yang, S., Farn, C. 2009. 'Pirate or Buy? The Moderating Effect of Idolatry', *Journal of Business Ethics*, (©Springer 2009), DOI 10.1007/s10551-009-00027-y, published online: 31 Jan.2009.
- Watson, W., dan Berkley, R. 2008. 'Testing The Value-Pragmatics Hypothesis in Unethical Compliance', *Journal of Business Ethics*, (©Springer 2008), DOI 10.1007/s10551-008-9953-3,

Yang, D., Sonmez, M., Bosworth, D., dan Fryxell, G. 2008.
'Global Software Piracy: Searching for Further Expla-

nations,' *Journal of Business Ethics*, (©Springer
2008), DOI 10.1007/s10551-008-9884-z.